

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang terdiri dari 6.852 pulau. Jepang ialah salah satu negara yang sangat maju di dunia dari segi ekonomi dan juga teknologi. Sebagai negara yang amat maju di dunia, Jepang juga tidak luput dari kebudayaan yang sangat kental.

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan seperti perayaan, festival maupun ritual-ritual yang dilakukan setiap tahunnya. Kebudayaan Orang Jepang yang paling terlihat adalah menggunakan *Kimono* dan *Hakama* sebagai pakaian sehari-hari mereka. Namun sekarang ini orang Jepang yang mengenakan *Kimono* ataupun *Hakama* sangat jarang sekali. karna orang Jepang *modern* sudah terpengaruh budaya barat yang menggunakan pakaian sederhana seperti *T-shirt*, *Jas*, dan lain sebagainya (Suryohadiprojo, 1982,207).

Menurut Zainal Abidin dan Ahmad Saebeni (2014,21-22) dalam bukunya menerangkan pengertian kebudayaan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti luas kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia, keseluruhan hal yang bukan ilmiah. Sedangkan pengertian kebudayaan

dalam arti sempit adalah terdiri dari ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Oleh karena itu kebudayaan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang bersifat konkrit yang diolah manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan kan kebudayaan dalam arti sempit adalah sama dengan budaya yang berisikan sesuatu yang tidak kentara atau yang bersifat simiotik.

Sedangkan menurut Soekanto Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.(Soekanto,2006,10)

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dan memiliki aturan bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan, masyarakat yang harmonis dapat tercipta apalagi masing-masing individu memiliki kesadaran yang tinggi dalam berperilaku dan selalu berusaha untuk lebih mengedepankan kepentingan kebersamaan dari pada mempermasalahkan perbedaan-perbedaan (Soekanto, 2006,22).

Pasca-Showa(1925-1989), Heisei (1989) kelompok masyarakat kelas menengah yang bekerja sebagai pegawai kantoran telah menempati posisi

penting dalam sosial budaya dan ekonomi Jepang Pasca perang. Kemunculan kata pegawai kantoran yang membantu perekonomian Jepang pasca perang ini banyak di gandrungi oleh para laki-laki pada masa itu , karena pegawai kantoran atau kita sebut sekarang itu *Salaryman* melambangkan maskulinitas dari seorang lelaki, dengan pakaian kemeja putih dan jas. Setiap laki-laki menginginkan menjadi seorang *Salaryman* tak hanya melambangkan maskulinitas ketika menjadi *Salaryman* ada kebanggaan tersendiri ketika menggunakan kemeja putih dan jas (Dasgupta, 2017).

*Salaryman* adalah sebutan untuk seseorang yang pendapatannya berbasis gaji, terutama mereka yang bekerja untuk perusahaan besar (korporasi). Menurut Takeshi Tamura dalam Muhayaroh (2015) mengatakan bahwa pada zaman edo (1600-1868), pria yang sudah berkeluarga berperan penuh dalam pengasuhan anak , namun Jepang pascaperang dimana industrialisasi berkembang pesat , keterlibatan pria dalam pengasuhan kemudian menghilang ketika muncul konsep *katei*(rumah tangga). Pria diharapkan berperan di ruang public untuk pembentukan bangsa modern dan pada saat itu *salaryman* menjadi lambang dari kesuksesan seorang pria.

Para *Salaryman* pada jaman itu sibuk untuk bekerja bahkan waktu yang di tentukan untuk bekerjapun sangat panjang sehingga membuat para *Salaryman* berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaannya yang berat.

ketika mereka menyelesaikan pekerjaan yang berat . para *Salaryman* akan pergi bersama untuk berkumpul di suatu tempat untuk makan dan minum-minum (alkohol) untuk merayakan keberhasilan mereka . kegiatan itu terus menerus dilakukan oleh mereka tak hanya saat merayakan keberhasilan mereka saat menyelesaikan pekerjaan di akhir pekan, tetapi juga saat merayakan ulangtahun rekan kerja mereka. Kegiatan tersebut mulai terkenal dikalangan *Salaryman* dengan sebutan *Nomikai*. (Dasputa, 2017)

*Nomikai*, berasal dari kata ‘*Nomu*’ yang berarti minum, dan kata ‘*Kai*’ yang berarti pesta. Fenomena pesta minum-minum yang menjadi bagian dari budaya Jepang. *Nomikai* (bahasa Jepang: 飲み会) merupakan bagian dari budaya kebanyakan tempat kerja. Acara tersebut sering kali diadakan karena pasca perang industrial Jepang sedang berkembang pesat menyebabkan para *Salaryman* bekerja lebih dari 8 jam membuat *Salaryman* mengalami tekanan yang begitu tinggi dari perusahaan mereka . *Nomikai* pada saat itu menjadi pilihan *Salaryman* untuk merayakan keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat, mereka kerap mengundang rekan kerja dalam satu bagian untuk pergi minum bersama, biasanya mereka akan mengadakan acara tersebut pada akhir pekan dan akan pergi ke *izakaya*, dengan setiap orang duduk di sebuah meja besar atau menduduki bagian terpisah dari tempat tersebut. (Kumiko,2010,28).

Di zaman modern ini, *Nomikai* tampaknya telah mengambil alih tempat perayaan pasca-kerja. Namun, tujuan yang mungkin sangat penting adalah untuk membangun ikatan antara orang-orang yang bekerja sama, ikatan yang tidak dapat diperkuat secara maksimal di tempat kerja dan oleh karena itu harus dilakukan di tempat lain.

Akan tetapi seiring berjalanya waktu *Nomikai* kerap digunakan untuk tujuan tertentu bukan hanya sekedar minum-minum karena berhasil menyelesaikan pekerjaan yang berat. sedikit contoh saat ini *Nomikai* sering kali digunakan untuk pertemuan-pertemuan formal yang mana bertujuan untuk menghindari masalah yang mampu mencoreng nama baik perusahaan sebelum pertemuan sesungguhnya di perusahaan.

Oleh karena penjelasan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti salah satu budaya yang sangat populer dikalangan pekerja di Jepang yang budayanya mengalami perubahan/pergeseran. Maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul skripsi “Pergeseran Budaya *Nomikai* Pada *Salaryman* di Perusahaan Jepang”.

## B. Rumusan dan Fokus Masalah.

### 1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadi pergeseran budaya *Nomikai*?
2. Apakah pengaruh pergeseran budaya *Nomikai* terhadap *Salaryman* di perusahaan Jepang?

### 2. Fokus masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan agar peneliti tidak berkembang terlalu jauh dan hanya memfokuskan kepada pergeseran budaya *Nomikai* dalam dunia kerja di perusahaan Jepang serta apa dampak yang di terima oleh *Salaryman* ketika menghadiri acara *Nomikai*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, Penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor yang menyebabkan pergeseran budaya *Nomikai* dalam dunia salaryman di perusahaan Jepang
2. Mengetahui pengaruh pergeseran budaya *Nomikai* terhadap *salaryman* di perusahaan Jepang.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis inginkan dari penulisan skripsi ini antara lain adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pergeseran budaya *Nomikai* kepada salaryman.
2. Sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk mahasiswa/mahasiswi STBA JIA yang akan melakukan penelitian sejenis.
3. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan wawasan mahasiswa/mahasiswi STBA JIA yang ingin lebih dalam mempelajari budaya *Nomikai* dalam dunia kerja di perusahaan Jepang.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat umum atau mahasiswa/mahasiswi non fakultas bahasa Jepang mengenai *Nomikai*

## D. Definisi Operasional

### 1. *Salaryman*

*Salaryman* adalah sebutan untuk seseorang yang pendapatannya berbasis gaji, terutama mereka yang bekerja untuk perusahaan besar (korporasi). ( Tamura dalam Muhayaroh, 2015)

### 2. Pergeseran

Pergeseran adalah pergesekan, peralihan, perpindahan, pergantian (Departemen Pendidikan Nasional,2008,449)

### 3. *Nomikai*

*Nomikai* terdiri dari kata “*Nomu*” yang berarti minum dan “*kai*” yang berarti pesta. Secara harfiah “*Nomikai*” mengacu pada acara khusus yang biasa dilakukan para *Salaryman* dimana orang berkumpul untuk pesta minum alkohol (Huong,2017,5).

## E. Sistematika Penelitian

Bentuk sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan itu sendiri. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang landasan teori mengenai apa itu *budaya nomikai* dalam dunia kerja di



perusahaan Jepang, juga berisi tentang penjelasan orang Jepang mengajak rekan kerjanya untuk minum *sake* sepulang dari kantor. Bab III berisikan tentang penjabaran metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berisi cara-cara atau sikap yang harus dilakukan pada saat mengikuti acara *Nomikai*. Bagian ini memberikan penjelasan kongkrit mengenai bagaimana *Salaryman* bersikap saat menghadiri acara *Nomikai* itu sendiri. Juga memberikan penjelasan mengenai cara bersosialisasi orang Jepang menggunakan *sake* sebagai saran untuk memperdalam ikatan antara sesama karyawan, kolega dan atasan. Bab V berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

